

## PENDATAAN DAN PEMETAAN OLAHRAGA PRESTASI KONI KABUPATEN PIDIE DARI TAHUN 2006 s/d 2012

**Ghazali**

Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

**Abstrak:** Tumbuh kembangnya prestasi olahraga di suatu Provinsi berakar dari pembinaan prestasi Kabupaten/Kota, dalam hal ini potensi yang ada di daerah harus dikembangkan untuk menyokong prestasi olahraga di tingkat Provinsi dan Nasional. Oleh karena itu tiap-tiap Kabupaten/Kota harus melakukan pembinaan yang bagus, sehingga menghasilkan prestasi yang membanggakan. Oleh karena itu, kajian ini menarik untuk dilakukan penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hasil pendataan dan pemetaan olahraga prestasi KONI Kabupaten Pidie dari tahun 2006 s/d 2012 ? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pendataan dan pemetaan Olahraga prestasi KONI Kabupaten Pidie dari tahun 2006 s/d 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa hasil pendataan KONI Kabupaten Pidie secara organisasi sudah berjalan sebagaimana mestinya dan hasil pemetaan olahraga prestasi KONI Kabupaten Pidie tergolong bagus, ini terbukti dari hasil PORDA XI tahun 2010 yang memiliki peningkatan dari PORDA X tahun 2006. Dari hasil yang didapatkan dilapangan, peneliti dapat menyarankan agar lebih ditingkatkan lagi pembinaan olahraga prestasi yang dimiliki KONI Kabupaten Pidie untuk menuju hasil yang lebih optimal lagi kedepan dalam menjalankan setiap program yang direncanakan.

**Kata Kunci:** Pendataan dan Pemetaan terhadap olahraga prestasi.

*Abstract: Growth and development achievements in the sport of coaching accomplishments rooted Province, Regency / City in this case the potential in the area should be developed to support sporting achievements at national and provincial level. Therefore, each district / city must do a good coaching, resulting in a proud achievement. Therefore, this study interesting to do research. As for the formulation of the problem in this study is how the results of data collection and mapping exercise KONI Pidie achievements from 2006 s / d 2012? This study aims to determine the results of data collection and mapping achievements KONI Sports Pidie from 2006 s / d by 2012. The method used in this study was a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used in this study include observation, interview and documentation. The results of this study shows that the results of data collection in Pidie KONI organization is run properly and the results of mapping exercise KONI Pidie achievement is quite good, as is evident from the results PORDA XI in 2010 which has increased from X PORDA 2006. From the results obtained in the field, researchers can suggest that further enhanced sports performance coaching owned KONI Pidie toward a more optimal results again in the future to run any program that is planned.*

**Keywords:** Data Collection and Mapping of sporting achievement.

### Pendahuluan

Aceh sebagai salah satu Propinsi yang berpenduduk (24 juta jiwa) sebenarnya berpeluang untuk dapat mensejajarkan diri dengan propinsi lain di Indonesia terutama di kawasan Aceh, maupun Sumatra di bidang

Olahraga jika saja sumber daya manusia yang begitu besar dapat dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dimaksud adalah manajemen pembinaan olahraga secara kontinu mulai dari usia dini sampai kepada usia emas dapat berarti. Secara umum kemunduran prestasi Kabupaten

Pidie dapat dilihat dalam perjalanan event PORDA yang diikuti Kabupaten Pidie.

Tumbuh kembangnya prestasi olahraga di Propinsi berakar dari pembinaan prestasi Kabupaten. Untuk itu potensi yang ada di daerah harus dikembangkan untuk menyokong prestasi olahraga di tingkat Propinsi dan Nasional. Dalam UU RI No. 3 tahun 2005, pasal 33 disebutkan: “Pemerintah Provinsi melaksanakan kebijakan keolahragaan, perencanaan, koordinasi, pembinaan, pengembangan, penerapan standarisasi, penggalangan sumber daya dan pengawasan.” (UU RI No.3, tahun 2005). Artinya bahwa pemprov mempunyai tanggung jawab juga dalam meningkatkan prestasi secara Nasional melalui pengembangan dan pembinaan olahraga di provinsi.

Selanjutnya pasal 34 ayat (1) dijelaskan juga bahwa “Pemerintah Kabupaten/Kota melaksanakan Perencanaan, Pembinaan, Pengembangan, Penerapan standarisasi, Penggalangan sumber daya keolahragaan yang berbasis Prestasi lokal”. Ayat (2) menjelaskan juga: ”Pemerintah Kabupaten/kota Wajib mengelola sekurang-kurangnya satu cabang olahraga prestasi yang bertaraf Nasional dan/atau Internasional” (UU RI No.3, tahun 2005). Diktum ini mengamanahkan bahwa pembinaan olahraga sudah waktunya di pacu mulai daerah, termasuk Kabupaten/Kota. Dengan demikian akan akselerasi pencapaian prestasi segera tercapai. Pertanyaan besar yang perlu dicari jawabannya adalah: “Apakah

amanah Undang-Undang No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional ini sudah dijalankan.

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Febuari 2012 kepada beberapa staf Koni Kabupaten Pidie, sebagian dari mereka menyatakan bahwa prestasi olahraga di Kabupaten Pidie sangat bagus dan sangat membanggakan, sebagian staf Koni Kabupaten Pidie lainnya menyatakan bahwa prestasi olahraga Kabupaten Pidie naik turun dalam arti kata hasil yang diperoleh tidak stabil seiring dengan perkembangan olahraga di berbagai Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Aceh. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Pendataan dan Pemetaan Olahraga Prestasi KONI Kabupaten Pidie dari tahun 2006 s/d 2012.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hasil Pendataan dan Pemetaan Olahraga Prestasi KONI Kabupaten Pidie dari tahun 2006 s/d 2012 ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pendataan dan pemetaan Olahraga prestasi KONI Kabupaten Pidie dari tahun 2006 s/d 2012.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bermanfaat sebagai berikut: 1. Menjadi masukan kepada peneliti sendiri guna menambah wawasan ilmu pengetahuan. 2. Menjadi masukan kepada Koni Kabupaten Pidie untuk melakukan pembibitan dan pembinaan yang berkelanjutan, sehingga prestasi kedepan akan lebih baik lagi. 3. Menjadi masukan kepada pelaku olahraga yang berada di Kabupaten/kota yang berada di Provinsi Aceh untuk melakukan pembenahan diri.

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **Pengertian Pendataan**

Setiap peneliti harus menyajikan data yang telah di peroleh, baik melalui observasi, wawancara, Kuesioner (angket) maupun dokumentasi. Prinsip penyajian data adalah komunikatif dan lengkap, dalam arti kata yang disajikan dapat menarik perhatian pihak lain untuk membacanya dan mudah memahami isinya (Sugiyono, 2010:29). Penyajian data komunikatif dapat dilakukan dengan penyajian data dibuat berwarna dan apabila data yang disajikan cukup banyak maka perlu bervariasi penyajiannya.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan

dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (sebagaimana telah dibahas pada materi sebelumnya). Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik (Rahardjo, 2011:1).

Penggunaan istilah ‘data’ sebenarnya meminjam istilah yang lazim dipakai dalam metode penelitian kuantitatif yang biasanya berupa tabel angka. Namun, di dalam metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulis, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian (Rahardjo, 2011:1).

Dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu: 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian

fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus kedua-duanya dilakukan. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh (Rahardjo, 2011:2).

### 1. Observasi

Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). Observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok.

### 2. Wawancara

Nasution (1992:76) mengemukakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang dilakukan sering terbuka dan tidak berstruktur, dia tidak menggunakan tes standar atau instrument lain yang telah di uji validitasnya. Rahardjo (2011:2) Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi.

Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa

mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “tidak tahu”. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1989: 198-199), jika terjadi jawaban “tidak tahu”, maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, makna “tidak tahu” mengandung beberapa arti, yaitu:

- 1) Informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban “tidak mengerti”, dia menjawab “tidak tahu”.
- 2) Informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman dia menjawab “tidak tahu”.
- 3) Pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban “tidak tahu” dianggap lebih aman
- 4) Informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Karena itu, jawaban “tidak tahu” merupakan jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

### 3. Dokumen

Hasan (2002:87) mengemukakan studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Rahardjo (2011:4) Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat

fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

#### **4. Focus Group Discussion**

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Misalnya, sekelompok peneliti mendiskusikan hasil UN 2011 di mana nilai rata-rata siswa pada matapelajaran bahasa Indonesia rendah. Untuk menghindari pemaknaan secara subjektif oleh seorang peneliti, maka dibentuk kelompok diskusi terdiri atas beberapa orang peneliti.

#### **Sistem Keolahragaan Nasional**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum. Sejalan dengan ketentuan tersebut, segala aspek kehidupan dalam bidang kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan termasuk pemerintahan harus senantiasa berdasarkan atas hukum. Olahraga merupakan bagian dari proses dan pencapaian tujuan pembangunan nasional sehingga keberadaan dan peranan olahraga

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus ditempatkan pada kedudukan yang jelas dalam sistem hukum nasional (Sistem Keolahragaan Nasional, 2005:22).

Prinsip transparansi dan akuntabilitas diarahkan untuk mendorong ketersediaan informasi yang dapat diakses sehingga memberikan peluang bagi semua pihak untuk berperan serta dalam kegiatan keolahragaan, memungkinkan semua pihak untuk melaksanakan kewajibannya secara optimal dan kepastian untuk memperoleh haknya, serta memungkinkan berjalannya mekanisme kontrol untuk menghindari kekurangan dan penyimpangan sehingga tujuan dan sasaran keolahragaan nasional dapat tercapai. Dalam Undang-Undang ini, sistem keolahragaan nasional merupakan keseluruhan subsistem keolahragaan yang saling terkait secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional.

Keterbatasan sumber pendanaan merupakan permasalahan khusus dalam kegiatan keolahragaan di Indonesia. Hal ini semakin terasa dengan perkembangan olahraga modern yang menuntut pengelolaan, pembinaan dan pengembangan keolahragaan didukung oleh anggaran yang memadai. Untuk itu, kebijakan tentang sistem pengalokasian dana di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dalam bidang keolahragaan sesuai dengan kemampuan anggaran harus

dilaksanakan agar pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional dapat berjalan lancar. Selain itu, sumber daya dari masyarakat perlu dioptimalkan, antara lain, melalui peran serta masyarakat dalam pengadaan dana, pengadaan/pemeliharaan prasarana dan sarana, dan dalam industri olahraga (Sistem Keolahragaan Nasional, 2005:23).

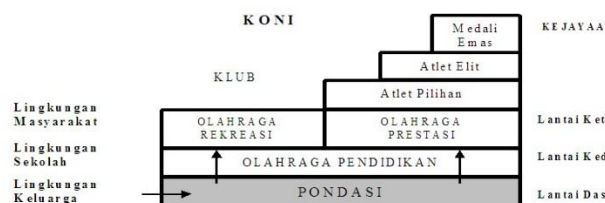
Dengan Undang-Undang ini sistem pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional ditata sebagai suatu bangunan sistem keolahragaan yang pada intinya dilakukan pembinaan dan pengembangan olahraga yang diawali dengan tahapan pengenalan olahraga, pemantauan dan pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Penahapan tersebut diarahkan untuk pemassalan dan pembudayaan olahraga, pembibitan, dan peningkatan prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Semua penahapan tersebut melibatkan unsur keluarga, perkumpulan, satuan pendidikan, dan organisasi olahraga yang ada dalam masyarakat, baik pada tingkat daerah maupun pusat. Sesuai dengan penahapan tersebut, seluruh ruang lingkup olahraga dapat saling bersinergi sehingga membentuk bangunan sistem keolahragaan nasional yang luwes dan menyeluruh. Sistem ini melibatkan tiga jalur, yaitu jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang saling bersinergi untuk memperkuat

bangunan sistem keolahragaan nasional (Sistem Keolahragaan Nasional, 2005:23).

Sesuai visi dan kelembagaan olahraga nasional yaitu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat secara luas, merata melalui aktivitas jasmani sehingga terbentuk karakter bangsa yang tangguh, meningkatnya derajat sehat dan bugar, serta pencapaian prestasi olahraga yang optimal dan membangun atau mendata sistem pembinaan dan pembangunan olahraga nasional yang menjamin kesinambungan antara lembaga-lembaga terkait, diatas landasan pembinaan yang kuat, sehingga dapat dioptimalkan kemaslahatan bagi individu dan masyarakat, baik mencakup aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral di samping pencapaian prestasi disertai dampak pengiring yang berkaitan dengan tujuan yang bersifat ekonomis, maka perlu ditempuh langkah-langkah yang strategis berkaitan dengan prestasi keolahragaan daerah.

Pembinaan olahraga kompetitif dan pencapaian prestasi dapat dimanfaatkan sebagai pemicu bagi pengembangan sektor kegiatan lainnya, berdasarkan nilai-nilai yang relevan, nilai kehormatan, semangat kejuangan, kebersamaan, pengorbanan, orientasi terhadap mutu dan prestasi dan tindakan rasional. Parameter keberhasilan pembinaan, diutamakan pada kriteria pencapaian mutu prestasi, bukan medali yang banyak. Paradigma baru ini diharapkan mampu mengakselerasi peningkatan prestasi olahraga ditingkat Internasional.

Menurut pemikiran Mutohir (2004:23) bangunan system pembinaan keolahragaan Indonesia diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bangunan Sistem Pembinaan Keolahragaan (Mutohir, 2004)

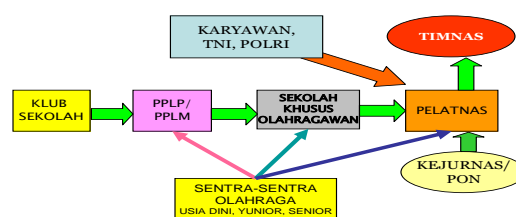
Gambar 2.1 menjelaskan bahwa bangunan olahraga terdiri dari 3 pilar bangunan olahraga, yaitu: Olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Ketiga pilar tersebut saling terkait satu sama lain dan digambarkan dalam bangunan system pembinaan keolahragaan.

### Sistem Pembinaan

Hakekat olahraga adalah refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di dalamnya olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang tercermin lewat hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga. Sebuah moto yang berlaku, bahwa kemajuan suatu bangsa tercermin dari prestasi olahraganya. Dapatkah olahraga Indonesia dijadikan alat pendorong gerakan kemasyarakat bagi lahirnya insan manusia yang berprestasi, baik secara fisik, mental, intelektual, serta sosialnya.

Secara makro Basis system pembinaan olahraga prestasi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian: 1). Berbasis

pembinaan induk organisasi olahraga tanpa atau dengan fasilitas PUSDIKLAT, 2). Memanfaatkan PPLP, PPLM, Sekolah Khusus Olahraga, 3). Memanfaatkan Pelatnas jangka panjang, dan 4). Memanfaatkan atlet/pelajar/mahasiswa yang berlatih di luar negeri sambil sekolah (KONI). Secara umum proses yang ada ini masih belum memadai, mengingat banyaknya kendala-kendala yang harus diatasi, salah satunya adalah proses pembinaan yang belum melalui jenjang yang bertahap dan kontinu serta belum sepenuhnya berbasiskan IPTEK olahraga. Untuk itu perlu adanya upaya strategis dan mendasar untuk menggolongkan seluruh potensi yang ada.



Gambar 2.2. Sistem Penjurangan Pembinaan Olahraga Prestasi (Kemeneppora,2006)

Gambar ini menunjukkan secara sistematis penjurangan atlet sampai dengan terbentuknya Tim Nasional yang akan ditugasi sebagai duta bangsa. Menurut Mutohir (2003:34) bahwa Pembinaan olahraga melalui jalur pendidikan oleh Ditjora Depdiknas dimulai dengan peningkatan mutu penjas, pembinaan klub olahraga sekolah, peningkatan mutu PPLP, SK Ragunan dan PPLM. Adapun bentuk kebijakan

Ditjora Program Olahraga sekolah dengan langkah-langkah: 1). Pembibitan, 2). Subsidi PPLP dan SKO, 3). Pengadaan Sarana

dan Prasarana Olahraga, 4). Pengiriman atlet pada suatu kejuaraan dalam maupun luar negeri, 5). Penghargaan, 6). Pekan Olahraga Tahunan Sekolah Dasar, 7). Pembimbing Klub Olahraga Usia Dini, 8). Pengadaan Buku referensi Usia Dini, 9). Penataran pemandu bakat guru penjas. Jenis Olahraga yang dikembangkan pada jalur pendidikan, pada cabang olahraga, dengan kriteria sebagai berikut: (a) Olahraga Mendunia seperti: Bulu Tangkis, Panahan, Tenis, Angkat Besi/berat, (b) Olahraga Perorangan: Atletik, Senam, Renang, Balap Sepeda, (c) Olahraga perorangan lanjutan: Menembak, Pencak Silat, Dayung, (d) Olahraga Rakyat: Sepak Bola, Bolavoli, dan Bola Basket.

Dalam hubungan dengan pembinaan, sebenarnya ada kata kunci yang harus diperhatikan dalam olahraga prestasi (KONI, 1988), antara lain: 1). Pembinaan Usia Dini, 2). Faktor Sekolah, 3). Sistem Latihan yang bertahap dan berkelanjutan, 4). Sistem Kompetisi yang cukup, 5). Pelatih handal, 6). IPTEK Olahraga, 7). Dana, 8). Jaminan masa depan, 9). Organisasi pembinaan olahraga prestasi yang profesional.

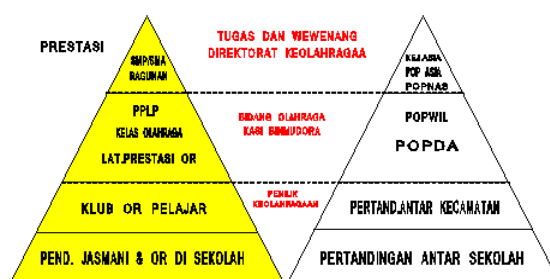
Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk mencapai suatu prestasi diperlukan berbagai komponen yang merupakan satu kesatuan, puncak dari pembinaan adalah prestasi. Prestasi tidak muncul dengan secara tiba-tiba, namun melalui pentahapan-pentahapan tertentu. Menurut KONI Pusat, Pentahapan

pembinaan prestasi secara nasional dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Jenjang Pembinaan Olahraga Nasional (Sumber: KONI Pusat, Garuda Emas, 1998)

Pada gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa jenjang pembinaan olahraga nasional dapat ditempuh melalui 2 jalur, yaitu: 1). Jalur Formal, yang dikelola oleh DEPDIKNAS dan. 2). Jalur non formal yang dikelola oleh Komite Olahraga Nasional. Untuk jalur formal lebih lanjut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Pembinaan Olahraga Pelajar (Sumber KONI Pusat, Garda Emas, 1998)

Dari Gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa prestasi pelajar dapat ditempuh melalui 2 jalur yang tidak padat dipisahkan diantaranya proses pembinaan/latihan dan kompetisi antara pelajar. Proses latihan dimulai dari kebera cabang olahraga pendidikan jasmani di sekolah, selanjutnya para siswa yang berbakat



dilanjutkan pembinaannya di klub olahraga pelajar. Selanjutnya dari klub pelajar ini di seleksi lagi untuk dimasukkan di PPLP/Kelas Olahraga, kemudian bagi siswa yang berpotensi lebih akan ditampung di Sekaloh Khusus Olahraga Ragunan.

Dari jalur kompetisi ini dimulai dari pertandingan dan perlombaan antar sekolah di tingkat yang paling bawah yaitu lingkup Kecamatan, selanjutnya sekolah yang terbaik akan mewakili Kecamatannya untuk bertanding ditingkat Kabupaten, dan seterusnya sampai pada POPDA, POPWIL, dan berakhir pada kompetisi tingkat Nasional. Model kompetisi ini diklasifikasikan sesuai dengan kelompok sekolahnya masing-masing.

### **Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Olahraga**

Dukungan atau Campur tangan pemerintah terhadap olahraga hampir semua Negara melakukannya bahkan berusaha saling berkompetisi untuk menunjukkan keunggulan dalam pembinaan untuk meraih prestasi internasional, berbagai terobosan dan komitmen dari semua komponen bangsa terutama olahraga secara Nasional sampai ke daerah, hal ini sudah didukung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada pasal 12 ayat 1 bahwa pemerintah mempunyai tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan serta standarisasi bidang keolahragaan secara nasional.

Dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional pada pasal 20 ayat 5 tersebut juga dijelaskan mengenai kepedulian pemerintah dalam pengembangan olahraga yang isinya: untuk memajukan olahraga prestasi, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat dapat mengembangkan: (a) Perkumpulan olahraga, (b) Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keolahragaan, (c) Sentra pembinaan olahraga prestasi, (d) Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Keolahragaan, (e) Prasarana dan Sarana olahraga prestasi, (f) System pemanduan dan pengembangan bakat olahraga, (g) System informasi keolahragaan, dan (h) Melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada tingkat daerah, nasional dan internasional sesuai dengan kebutuhan (UU RI No.3 Tahun 2005).

### **Pengembangan Olahraga di Kabupaten Pidie**

Berdasarkan Jumlah Penduduk Kabupaten Pidie tahun 2011 berjumlah 428.017 ribu jiwa. Rasio jenis kelamin Kabupaten Pidie pada tahun 2011 sebesar 67,5 persen, yang berarti daerah ini mempunyai jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dari pada perempuan. Secara Geografis Kabupaten Pidie meliputi : (a) Dataran Rendah Pantai dan (b) Dataran Tinggi Tangse dan Geumpang dan Lintang Utara 04,30 derajat sampai 04,06 derajat, Bujur Timur 95,75 derajat sampai 96,20 derajat dengan luas Daerah Kabupaten Pidie seluruhnya 3.562,14 km<sup>2</sup>.

Batas Kabupaten Pidie adalah: Disebelah Utara berbatas dengan Laut Selat Malaka, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Jaya, di sebelah Timur dengan Kabupaten Pidie Jaya, dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan dari letak geografis, Kabupaten Pidie dalam pasca PORDA tahun 2006 mengalami perubahan yang signifikan dalam peningkatan peringkat prestasinya.

Faktor Prasarana dan Sarana sebagai pendukung sitem pembinaan, pada dasarnya menjadi kendala tersendiri di berbagai daerah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa factor ini sering menjadi benturan di daerah-daerah. Hal ini bisa diatasi dengan perhatian pemerintah maupun pengusaha serta tokoh olahraga untuk memperhatikan secara proporsional. Oleh karena itu pemerintah pusat maupun daerah sudah saatnya untuk membangun sarana dan prasarana olahraga sesuai dengan kebutuhan olahraga prestasi di masing - masing pengcab.

Faktor lingkungan. Olahraga Prestasi daerah tidak bisa dilepaspisahkan dengan lingkungan, baik lingkungan geografis, maupun dukungan oleh Sumber Daya Manusia. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) adalah suatu Organisasi yang membidangi khusus masalah olahraga yang di isi sejumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan dan membina olahraga prestasi di seluruh wilayah hukum Nagara Kesatuan Republik Indonesia, dan oleh sebab itu KONI Kabupaten Pidie

berpeluang untuk memajukan olahraga sesuai telak Geografis dan Sumber Daya Manusia.

### **Pengertian Olahraga Prestasi**

Kata Olahraga berasal dari kata Olah dan Raga. Menurut kamus, kata olah memiliki arti laku, cara melakukan sesuatu, akal, daya upaya, tipu daya, perbuatan, buatan, tingkah, canda, mengolah, mengerjakan dan mengusahakan. Kemudian kata raga memiliki arti badan, jiwaraga, memperlihatkan diri dan berlagak, Olah dalam arti laku memiliki makna yang sama dengan olah dalam arti akal, daya upaya, tipu daya, perbuatan, buatan, tingkah dan canda.

Berdasarkan persamaan makna tersebut dapat disimpulkan bahwa olah berarti melakukan atau mengerjakan perbuatan tertentu dengan cara yang tertentu pula. Selanjutnya raga dalam arti badan memiliki makna yang sama dengan raga dalam arti jiwa sama dengan badan juga, oleh karena itu persamaan makna tersebut dapat disimpulkan bahwa raga berarti berlagak atau memperlihatkan badan dan jiwa raga sama artinya dengan menguatkan dan menyehatkan badan, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan olahraga adalah melakukan cara tertentu untuk menguatkan dan menyehatkan jiwaraga dan badan.

### **Pengertian Pembinaan Olahraga Prestasi**

Pengertian pembinaan olahraga dapat diperoleh dengan beberapa cara, salah satu diantaranya adalah dengan cara menganalisis

arti dari kata secara kamus seperti diuraikan di atas, kata pembinaan adalah kata jadian yang dibentuk dari kata dasar 'bina' mendapat akhiran 'an' menjadi binaan dan kata binaan mendapat awalan pe 'm' menjadi Pembina atau Pembinaan.

## **PROSEDUR PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Secara khusus penelitian tentang Pendataan dan Pemetaan Olahraga Prestasi KONI Kabupaten Pidie Tahun 2006 s/d 2012. Maka penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan demikian akan menggambarkan dan menafsirkan kejadian yang sebenarnya melalui penyelidikan dan pengamatan langsung tentang mekanisme pendataan dan pemetaan olahraga prestasi KONI Kabupaten Pidie.

Menurut Nasution (1992:5) Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Selanjutnya Sugiyono (2010:1) menyatakan penelitian kualitatif adalah Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

### **Rancangan Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2012 bertempat di Kantor KONI Kabupaten Pidie, Jalan Keunire. Kota Sigli Propinsi Aceh. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini maka peneliti membuat suatu rancangan penelitian, sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:105) yang menjelaskan bahwa: "Rancangan Penelitian adalah rencana yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan-ancang kegiatan yang akan dilakukan".

Pelaksanaan penelitian ini dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kinerja KONI Kabupaten Pidie yang terdiri dari Ketua Umum KONI, Ketua Harian, Sekretaris Umum, Bidang Organisasi, Bidang Pembina Prestasi, Bidang Anggaran, Pengurus Cabang Olahraga Kabupaten, Pelatih Cabang Olahraga Kabupaten.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian sumber data yang memberikan kejelasan mengenai duduk persoalan yang akan dikaji. Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan subjek hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai beberapa peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi.

Penelitian ini di fokuskan pada proses Pendataan terhadap olahraga prestasi KONI

Kabupaten Pidie, untuk memudahkan dan efektifnya penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, sesuai dengan pendapat dari Arikunto (2002:15) menjelaskan bahwa Teknik Purposive Sampling adalah “Penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal”. Berdasarkan pendapat di atas maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pengurus KONI Kabupaten masa bakti 2006 s/d 2012.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat pengumpulan data, menurut Arikunto (2002:137) “Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode” instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar wawancara dan dokumentasi, sebelum mengumpulkan data, penulis melakukan observasi lapangan, agar memperoleh data yang lebih akurat, yang mencakup pada Pendataan dan Pemetaan olahraga prestasi Koni Kabupaten Pidie tahun 2006 s/d 2012. Adapun Instrumen yang digunakan adalah Observasi

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (1992:54), “Peneliti bertindak sebagai instrument atau peneliti sebagai alat penelitian utama yang terjun langsung kelapangan. Peneliti melaksanakan langsung penelitian dengan mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, ketiga teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi, sehingga diperoleh suatu informasi yang diharapkan. Adapun ketiga teknik tersebut adalah :

1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Studi Dokumentasi

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah diperoleh dari lapangan akan memiliki makna yang berarti bila dilanjutkan dengan kegiatan analisis data. Kegiatan ini dilakukan sepanjang penelitian itu berlangsung. Hal ini dimaksud apabila ada data yang kurang dapat segera dilengkapi dan dapat diverifikasi dengan sumber lain, ini sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2009:244) yang mengatakan bahwa “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2012 dan berakhir 5 Juni 2012 bertempat di KONI Kabupaten Pidie, adapun jadwal Penelitian, bulan pertama peneliti melakukan observasi dari minggu pertama sampai minggu ketiga, setelah selesai mendapatkan informasi tentang data dari tahap observasi, mulai bulan April dilanjutkan pada kedua yaitu wawancara, pada tahap ini semua subjek penelitian diwawancarai menurut

bidangnya masing-masing dan proses pengambilan data wawancaranya dipusatkan pada kantor KONI Kabupaten Pidie.

Pengambilan data tahap ketiga atau terakhir yaitu studi dokumentasi pada bulan 10 Juni 2012, pada tahap ini penulis melakukan pengecekan semua data yang keperluan dalam penelitian ini pada kantor KONI Kabupaten Pidie. Setiap tahap yang pengambilan data dilanjutkan dengan penulisan laporan pada minggu terakhir pada setiap bulan dan pada minggu terakhir bulai Juni semua laporan penelitian dikumpulkan dan dirangkum.

## **Pembahasan**

### **1. Hasil Observasi**

Program kerja Koni Kabupaten Pidie meliputi program pembibitan atau pemanduan bakat, program pembinaan, program pembibitan dan pengembangan, peningkatan, dengan keterlaksanaan program kerja 5 tahun terakhir menargetkan medali. Untuk dukungan pemerintah Daerah kepada Koni Kabupaten Pidie, di bidang Kebijakan diberikan hak dan wewenang terhadap peraturan daerah, surat keputusan bupati dan intruksi bupati, tetapi untuk pendaan yang diberikan kepada Koni Kabupaten Pidie tidak memadai.

Tingkat prestasi yang dimiliki Kabupaten Pidie pada even PORDA X di Takengon tahun 2006 dengan menurunkan 21 cabang olahraga dan pada Even PORDA XI di Bireun tahun 2010 dengan menurunkan 11 cabang olahraga, hasil pelorehan mendalinya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Uraian penjelasan mengenai potensi ketercaian olahraga prestasi berdasarkan budaya masyarakat dan Letak Giografis. budaya masyarakat berkaitan dengan apakah olahraga tersebut sesuai dengan budaya setempat misalnya cabang olahraga Atletik sesuai untuk Kabupaten, Kecamatan Tangse dan Geuempang serta Muara Tiga (Laweueng). Cabang Sepak Bola, Bola Voli, Bulutangkis, Tenis Meja serta permainan Bola Basket sesuai untuk Kabupaten Kota Sigli dan sekitarnya, begitu juga olahraga Beladiri, sedangkan letak Giografis disesuaikan deangn keadaan Kecamatan masing-masing misalnya bebukitan sesuai untuk lari jarak jauh, Dukungan Sumber Daya Manusia juga merupakan aspek yang dapat menjelaskan uraian mengenai potensi olahraga prestasi di Kabupaten Pidie.

### **2. Hasil Wawancara**

Pemetaan Cabang Olahraga yang diprioritaskan dan Potensi di KONI Kabupaten Pidie secara umum didukung oleh Sumber Daya Manusia yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitas. Sebagai gambaran, secara menyeluruh KONI Kabupaten Pidie didukung Sumber Daya Manusia seperti: 1). Atlet Senior sebanyak 143 Orang, 2). Atlet Junior sebanyak 120 Orang, 3). Atlet Pra-Junior (dari hasil pemandu bakat) sebanyak 115 Orang, 4). Pelatih bersertifikat Nasional sebanyak 3 Orang, 5). Pelatih bersertifikat Daerah 29 Orang, 6). Wasit/Juri bersertifikat Nasional 6 Orang, 7). Wasit/Juri bersertifikat Daerah sebanyak 17 Orang.

Dukungan Sumber Daya Manusia Lain yang tak kalah pentingnya adalah dari tenaga Akademisi dari Perguruan Tinggi. Sebanyak 15 Dosen Olahraga yang berkualifikasi Strata1, dan Strata 2 dari Universitas Jabal Ghafur – Sigli, juga merupakan modal untuk membangun prestasi di KONI Kabupaten Pidie. Demikian Juga keberadaan Guru Pendidikan Jasmani dapat memberikan warna dalam membangun olahraga di Kabupaten Pidie. Masyarakat yang heterogen dan jumlah Penduduk tahun 2011 berjumlah 428.017 ribu jiwa juga merupakan modal bagi perkembangan olahraga di Kabupaten Pidie.

Dengan melihat kondisi yang demikian ini, merupakan suatu peluang yang sangat terbuka bagi Kabupaten Pidie. Sehingga bukan suatu yang tidak mungkin KONI Kabupaten Pidie akan mencetak prestasi yang diharapkan member kontribusi pada prestasi tingkat Propinsi.

### **Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan pada hasil penelitian diatas, selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif yang merupakan temuan penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut temuan penelitian yang dapat dijelaskan meliputi: (1) Pengurus Keolahragaan, (2) Jenis cabang olahraga Prestasi, (3) Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi

Namun demikian ada titik-titik kelemahan yang harus mendapat perhatian serius. Diantaranya adalah sistem pembinaan itu harus berjenjang. Ada beberapa cabang

olahraga yang kurang didukung oleh pembinaan yang berjenjang dimulai dari usia muda seperti: Anggar dan Bola Basket. Kondisi demikian dimaklumi karena kendala klasik adalah pendanaan yang berdampak pada beberapa segmen Sarana dan Prasarana.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :1. Hasil pendataan KONI Kabupaten Pidie secara organisasi sudah berjalan sebagaimana mestinya. 2. Hasil pemetaan olahraga prestasi KONI Kabupaten Pidie tergolong bagus, ini terbukti dari hasil PORDA XI tahun 2010 yang memiliki peningkatan dari PORDA X tahun 2006.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat kiranya dijadikan bahan renungan atau bahan masukan bagi KONI Kabupaten Pidie, terdiri dari : 1. Lebih ditingkatkan lagi pembinaan olahraga prestasi yang dimiliki KONI Kabupaten Pidie untuk menuju hasil yang lebih optimal lagi kedepan dalam menjalankan setiap program yang direncanakan. 2. KONI Kabupaten Pidie agar memfasilitasi kualitas pelatih Daerah melalui Penataran-penataran atau seminar dan menyiapkan prasarana dan sarana untuk mendukung percepatan pembinaan cabang olahraga yang dimiliki oleh KONI kabupaten Pidie. 3. Diharapkan kepada peneliti

selanjutnya agar melanjutkan penelitian dengan permasalahan yang lebih luas lagi guna pencapaian hasil yang lebih bermanfaat untuk Kabupaten Kota yang ada di Provinsi Aceh.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismunandar, Wismoyo. 1997. *Pemantapan Potensi Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Garud Cipta Maju.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W., Vicki L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Dirham. 1986. *Kepemimpinan Organisasi dan Administrasi Olahraga*. Semarang: IKIP Semarang.
- Djati Julitriarsa dan Jhon Suprihanto. 1982. *Manajemen Umum Sebuah Pengantar Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Edimartanto. 2008. *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Berbakat di Dinas Pendidikan Kulon Progo*. Tesis Program Pascasarjana: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadar, Nawawi. 1991. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM press.
- Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia. 1999. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: Komite Olahraga Nasional Indonesia.
- KONI Pusat. 2011. *Tugas Pokok Komite Olahraga Nasional Indonesia*. KONI Pusat.
- KONI Kabupaten Pidie. 2010. *Laporan Pelaksanaan Musyawarah Kabupaten (MUSORKAB)*. KONI Kabupaten Pidie.
- Singarimbun dkk. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S
- Sistem Keolahragaan Nasional. 2005. *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005*. [online]. Tersedia <http://www.google.com> [1 Agustus 2012].
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi  
Penelitian Wilayah  
Kontemporer* Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar.